Elementary School Teacher Journal
Volume 8 Nomor 2
p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM KOMUNIKASI TULIS VIA WHATSAPP ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN

[1]Andini Gita Aprianti, [2]Siti Sofiana, [3]Asna Kamila, [4]Annisa Putri Paparera, [5]Ainun Nabela Putri, [6]Imam Murtadho, [7]Wildan Zaka Mulyadarma
[1-7]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
[1]andiniaprn23@students.unnes.ac.id, [2] soffiana2935@students.unnes.ac.id, [3]asnakamila0432@students.unnes.ac.id, [4]annisaputripaparera@students.unnes.ac.id, [5]ainunnabela05@students.unnes.ac.id, [6]imammrtd@students.unnes.ac.id, [7]wldnzk34@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi tulis via WhatsApp antara mahasiswa dan dosen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan WhatsApp dan wawancara semi-terstruktur sebagai data pendukung. Data diperoleh dari 12 percakapan yang melibatkan 10 mahasiswa Rombel K PGSD Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang, dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) dengan mengacu pada enam maksim kesantunan Leech, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Penghargaan, Kesederhanaan, Pemufakatan, dan Kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 satuan tuturan yang dianalisis, 51 tuturan (82,3%) memenuhi maksim kesantunan, 7 tuturan (11,3%) melanggar maksim, dan 4 tuturan (6,5%) memenuhi sebagian maksim. Maksim Kedermawanan, Penghargaan, dan Pemufakatan dipenuhi secara konsisten oleh seluruh mahasiswa, sedangkan Maksim Kesimpatian paling banyak dilanggar dengan 4 data pelanggaran. Disimpulkan bahwa mahasiswa sudah cukup baik dalam menerapkan kesantunan berbahasa, meskipun masih perlu penguatan pada aspek empati dan kelengkapan identitas diri dalam komunikasi akademik digital.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, komunikasi digital, WhatsApp, maksim Leech, komunikasi akademik*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi manusia, termasuk dalam ranah komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen. Kemajuan teknologi yang pesat telah mendatangkan berbagai platform komunikasi berbasis internet yang berfungsi untuk pertukaran informasi secara instan tanpa terikat oleh batasan waktu atau tempat. Penggunaan alat komunikasi berbasis internet, khususnya aplikasi pesan instan, kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kampus sehari-hari. Transformasi ini telah membuka peluang untuk komunikasi yang lebih cepat, lebih fleksibel, dan lebih efisien, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru dalam menjaga norma sosial dan kesantunann berbahasa (Afif & Suryanto, 2025). Penggunaan media digital dalam komunikasi semakin meningkat dan secara bertahap menggantikan sebagian interaksi tatap muka. Kondisi ini berdampak pada cara berbahasa pengguna,

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

khususnya dalam komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen yang berlangsung dalam hubungan profesional dan akademis.

Salah satu platform komunikasi digital yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah WhatsApp. Menurut laporan mengenai penggunaan media digital di Indonesia, WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan dengan jumlah pengguna aktif terbanyak dan banyak digunakan baik untuk keperluan pribadi maupun profesional. WhatsApp memudahkan pengguna untuk bertukar pesan, berbagi dokumen, berkomunikasi dalam grup, serta menyampaikan informasi dengan cepat dan efisien (Zahidah et al., 2023). Karakteristik ini menjadikan WhatsApp sebagai pilihan utama komunikasi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk lingkungan akademik di perguruan tinggi.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, WhatsApp tidak lagi sekadar digunakan sebagai sarana komunikasi informal, melainkan telah berkembang menjadi alat komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa memanfaatkan aplikasi ini untuk berbagai keperluan akademik, seperti konsultasi mata kuliah, pengiriman tugas, permohonan izin, bimbingan penelitian, dan penyebaran informasi akademik lainnya. Penggunaan WhatsApp dalam komunikasi akademik dianggap efektif karena mudah diakses, fleksibel, dan mampu mempercepat proses interaksi antara mahasiswa dan dosen. Intensitas penggunaan WhatsApp dalam kegiatan akademik menunjukkan bahwa komunikasi digital telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan tinggi modern (Wulandari & Shalima, 2023). Tingginya tingkat penggunaan WhatsApp dalam kegiatan akademik ini menunjukkan bahwa komunikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan tinggi modern dan tidak dapat lagi dipisahkan dari ekosistem pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, komunikasi akademik melalui WhatsApp tidak hanya menuntut kecepatan dan kemudahan, tetapi juga penerapan etika berbahasa dan sopan santun yang sesuai dengan konteks akademik. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan praktik sosial yang sarat dengan norma-norma kesopanan dan hierarki akademik yang harus selalu dijunjung tinggi oleh kedua belah pihak (Khiyaroh et al., 2024). Bahasa yang sopan merupakan aspek penting dalam menjaga hubungan profesional, menghormati posisi dosen, dan mencerminkan karakter akademis mahasiswa. Bahasa yang sopan dipahami sebagai prinsip yang mengatur bagaimana individu berinteraksi secara sosial untuk menciptakan komunikasi yang harmonis. Leech (dikutip dalam Bustam et al., 2024), yang meliputi Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Teori tersebut relevan untuk mengkaji komunikasi digital akademik karena dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kesantunan berbahasa mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen melalui WhatsApp. Secara keseluruhan, keenam prinsip ini membentuk kerangka normatif yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesopanan dalam suatu ucapan, termasuk ucapan dalam komunikasi digital di lingkungan akademis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menerapkan penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi digital mereka dengan dosen. Beberapa mahasiswa masih mengirim pesan tanpa sapaan pembuka, tanpa memperkenalkan diri, menggunakan bahasa informal seolah-olah sedang berkomunikasi dengan teman sebaya, atau langsung ke intinya tanpa

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

memperhatikan standar komunikasi akademis yang diharapkan. Situasi ini dapat dijelaskan sebagian oleh konsep register—yaitu, variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa seringkali gagal beralih dari register informal percakapan sehari-hari ke register akademis formal saat beralih ke WhatsApp sebagai media komunikasi. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, merusak citra profesional mahasiswa, dan memengaruhi kualitas hubungan akademis antara mahasiswa dan dosen (Marisya et al., 2025). Selain itu, pelanggaran norma kesopanan dalam komunikasi akademik digital dapat berdampak negatif terhadap citra mahasiswa di mata dosen dan mengganggu dinamika hubungan pedagogis, yang seharusnya dibangun di atas dasar saling menghormati dan menghargai.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital, khususnya melalui WhatsApp, telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Atuzzahro et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memahami pentingnya penggunaan bahasa santun, meskipun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan masih sering terjadi, terutama pada aspek penggunaan bahasa informal dan pengabaian struktur pesan. Zahidah et al. (2023) menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan kerap muncul dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui WhatsApp, ditandai dengan kurangnya penghormatan terhadap mitra tutur. Tubi, Djunaidi, dan Rahayu (2021) dalam kajian mereka menyimpulkan bahwa pematuhan terhadap maksim kesantunan lebih dominan dibandingkan pelanggarannya, dengan penggunaan salam pembuka dan ungkapan permohonan maaf sebagai penanda kesantunan yang paling konsisten. Sementara itu, Nurfaedah dan Jura (2020) menegaskan bahwa tingkat kesantunan berbahasa berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui WhatsApp. Adapun Marisya et al. (2025) menyatakan bahwa komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen masih memerlukan penguatan etika berbahasa agar interaksi akademik berjalan secara optimal.

Meskipun penelitian-penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan penelitian tentang kesopanan bahasa digital, sebagian besar di antaranya masih berfokus pada mahasiswa program studi bahasa dan sastra. Literatur yang ada hanya memberikan gambaran yang sangat terbatas mengenai pola kesopanan bahasa mahasiswa dari program pendidikan non-bahasa, seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Padahal, mahasiswa PGSD, sebagai calon pendidik generasi muda, dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan menjadi teladan dalam penggunaan bahasa, termasuk dalam komunikasi digital, karena mereka pada akhirnya akan menjadi panutan bahasa bagi murid-murid mereka di tingkat sekolah dasar. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi keunikan sekaligus urgensi dari penelitian ini; oleh karena itu, diharapkan temuan-temuan ini dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan praktis bagi pengembangan keterampilan komunikasi akademik mahasiswa PGSD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi tulis via WhatsApp antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola komunikasi akademik yang santun, efektif, dan sesuai dengan etika akademik, sekaligus memperkaya kajian tentang komunikasi digital di lingkungan perguruan tinggi khususnya pada program studi kependidikan di perguruan tinggi Indonesia.

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi mengenai jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel atau data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan alur penelitian. (Metode penelitian kurang lebih 10% dari keseluruhan manuskrip). Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan tertulis yang dikumpulkan dari 12 percakapan WhatsApp antara dosen dan 10 mahasiswa Rombel K PGSD Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang aktif berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp untuk keperluan akademik. Prinsip pemilihan informan ini mengacu pada pendapat Ahmad & Wilkins (2025) bahwa kualitas purposive sampling bergantung pada kesesuaian antara kriteria pemilihan informan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) percakapan WhatsApp. Penggunaan WhatsApp sebagai alat pengumpulan data kualitatif terbukti efektif karena menghasilkan data yang autentik dari percakapan yang terjadi secara alami (Mavhandu-Mudzusi et al., 2022). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan temuan. Seluruh data dikumpulkan berdasarkan persetujuan sukarela (*informed consent*) dari informan setelah peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian secara lengkap (Creswell & Creswell, 2023). Untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informan, setiap data diberi kode D1 hingga D12. Langkah ini penting dalam penelitian yang menggunakan data percakapan digital agar hubungan antara peneliti dan informan tetap terjaga dengan baik (Neo et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, sebanyak 62 tuturan dari 12 percakapan dikelompokkan berdasarkan pemenuhan dan pelanggaran enam maksim kesantunan menurut teori Leech. Kemudian, data disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi yang dilengkapi penjelasan analitis untuk menggambarkan temuan secara sistematis. Penelitian ini diakhiri pada percakapan ke-12 karena data sudah mencapai titik jenuh, yaitu kondisi di mana penambahan data baru tidak lagi menghasilkan pola atau temuan baru (Hennink & Kaiser, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) percakapan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen, serta wawancara semi-terstruktur sebagai data konfirmasi. Data terkumpul sebanyak 12 percakapan yang melibatkan 10 mahasiswa Rombel K PGSD Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang dengan berbagai dosen pengampu mata kuliah. Keseluruhan data diperoleh atas dasar persetujuan sukarela (informed consent) informan setelah peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian (Creswell, 2014:185). Konteks komunikasi dalam data bervariasi, meliputi konfirmasi jadwal perkuliahan, permintaan tanda tangan, perkenalan komting, permintaan pertemuan, konfirmasi presensi, pertanyaan tugas, dan permohonan penggantian judul proposal.

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Tabel 1. Rekapitulasi Data Percakapan WhatsApp Mahasiswa dan Dosen

No	Kode Mahasiswa	Dosen	Konteks Komunikasi
1	D1	B1	Konfirmasi kehadiran dosen di kegiatan Latrut
2	D2	P1	Permintaan tanda tangan untuk beasiswa
3	D3	P2	Perkenalan & permintaan bergabung grup WA
4	D4	B2	Permintaan jadwal pertemuan (percakapan 1)
5	D5	B3	Permintaan jadwal pertemuan (percakapan 2)
6	D6	B4	Konfirmasi jadwal kelas & presensi Elena
7	D7	Tidak diketahui	Pertanyaan tugas pengganti presentasi
8	D8	B5	Konfirmasi jadwal kelas (grup)
9	D9	B6	Permohonan ganti judul proposal
10	D10	P3	Konfirmasi pengampu mata kuliah Pend. IPA
11	D11	P4	Konfirmasi komting & permintaan grup WA
12	D12	B7	Konfirmasi jadwal & mode perkuliahan

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian mencakup berbagai jenis komunikasi akademik yang representatif. Keragaman konteks tersebut memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap pola kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berbagai situasi komunikasi akademik digital, sehingga saturasi data dapat dicapai pada percakapan ke-12 ketika tidak lagi ditemukan pola kesantunan baru yang berbeda dari pola yang telah teridentifikasi sebelumnya (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:104).

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan mengklasifikasikan seluruh tuturan dalam 12 percakapan berdasarkan indikator enam maksim Prinsip Kesantunan Leech (1993:206). Dari keseluruhan data, setiap tuturan mahasiswa dikodekan sesuai dengan kategori maksim yang dipenuhi atau dilanggar, kemudian disederhanakan ke dalam satuan analisis yang relevan dengan fokus penelitian (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:31). Hasil reduksi menunjukkan bahwa tuturan mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) tuturan yang sepenuhnya memenuhi maksim, (2) tuturan yang melanggar maksim, dan (3) tuturan yang sebagian memenuhi dan sebagian melanggar maksim. Proses reduksi ini menghasilkan 62 satuan tuturan yang siap dianalisis secara mendalam pada tahap penyajian data.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif analitik yang disertai kutipan tuturan autentik dari percakapan WhatsApp sebagai bukti empiris temuan. Setiap tuturan dianalisis berdasarkan keenam maksim Leech secara berurutan, kemudian direkapitulasi dalam tabel distribusi untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang pola kesantunan berbahasa mahasiswa. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode data (D1–D12) dalam penyajian temuan, sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif (Moleong, 2017:382).

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Tabel 2. Rekapitulasi Pemenuhan dan Pelanggaran Enam Maksim Leech

Maksim Leech	Memenuhi	Melanggar	Sebagian	Keterangan Dominan
1. Kebijaksanaan (*Tact*)	11	1	—	Salam + maaf + izin
2. Kedermawanan (*Generosity*)	12	—	—	Semua memenuhi
3. Penghargaan (*Approbation*)	12	—	—	Terima kasih konsisten
4. Kesederhanaan (*Modesty*)	9	2	1	Pelanggaran: tanpa identitas diri
5. Pemufakatan (*Agreement*)	12	—	—	Semua menerima jawaban dosen
6. Kesimpatian (*Sympathy*)	5	4	3	Paling banyak pelanggaran
Total	**51**	**7**	**4**	**—**

Berdasarkan data pada Tabel 2, prinsip kesantunan yang direpresentasikan melalui maksim Kedermawanan, Penghargaan, dan Pemufakatan berhasil dipenuhi oleh seluruh mahasiswa dalam setiap tuturan. Sebaliknya, maksim Kesimpatian menjadi prinsip yang paling sering diabaikan, dengan rincian 4 data pelanggaran dan 3 data pemenuhan sebagian dari total 12 percakapan yang dianalisis. Temuan tersebut menjadi dasar dalam analisis dan pembahasan pada bagian ini. Guna memperjelas klasifikasi tersebut, tingkat kesantunan mahasiswa dikategorikan ke dalam tiga kriteria, yaitu: memenuhi, melanggar, dan memenuhi sebagian. Adapun deskripsi dan indikator dari masing-masing kriteria maksim tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Maxim Kebijaksanaan

Maksim Kebijaksanaan menuntut penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dan meminimalkan kerugian yang mungkin ditimbulkan. Dalam penelitian ini, 11 percakapan memenuhi maksim ini dan 1 percakapan melanggarnya. Pemenuhan tampak pada penggunaan ungkapan-ungkapan seperti "maaf mengganggu waktunya", "izin bertanya ibu", serta pemberian pilihan kepada dosen seperti "luring atau daring". Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami pentingnya tidak memaksakan kehendak kepada dosen dalam komunikasi akademik. Satu-satunya pelanggaran terjadi pada gambar (c), ketika mahasiswa menyampaikan pertanyaan secara langsung tanpa salam pembuka, ungkapan maaf, maupun identitas diri, sehingga tuturan berkesan terlalu membebankan dosen tanpa mempertimbangkan kondisi lawan tutur.

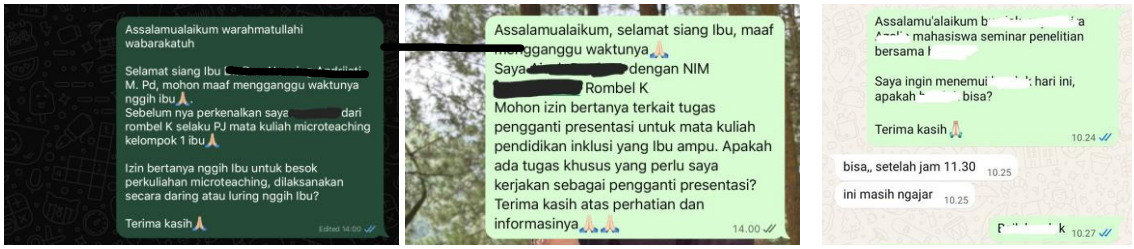
p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X



Gambar 1 Contoh Pemenuhan Maksim Kebijaksanaan

b. Maxim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan menuntut penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pribadi, yang dalam praktiknya tercermin pada sikap tidak mementingkan diri sendiri secara berlebihan. Seluruh 12 percakapan memenuhi maksim ini. Hal ini tampak dari cara mahasiswa menyampaikan keperluan dengan terlebih dahulu meminta maaf atas gangguan yang mungkin ditimbulkan, mengikuti jadwal yang ditetapkan dosen, serta menggunakan kalimat seperti "mohon izin bertanya" yang menunjukkan kerendahan hati. Tidak ditemukannya pelanggaran pada maksim ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konsisten berupaya untuk tidak merepotkan dosen secara berlebihan dalam setiap komunikasi akademik.

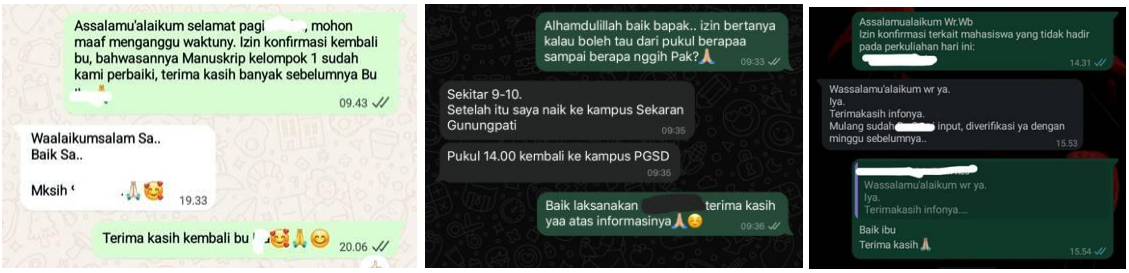


Gambar 2 Contoh Pemenuhan Maksim Kedermawanan

c. Maxim Penghargaan

Maksim Penghargaan menuntut penutur untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan terhadap lawan tutur, sehingga setiap tuturan diupayakan mengandung unsur penghormatan yang tulus kepada mitra komunikasi. Seluruh 12 percakapan dalam penelitian ini memenuhi maksim ini, yang tercermin dari konsistensi mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang sopan, menghargai dosen, serta menerima arahan dan masukan dengan baik. Ketiga gambar berikut menunjukkan adanya maksim penghargaan karena mahasiswa menggunakan bahasa yang sopan, menghargai dosen, serta menerima arahan dan masukan dengan baik. Pada gambar pertama, mahasiswa menghargai dosen melalui ucapan terima kasih dan respons yang santun. Pada gambar kedua, mahasiswa menerima kritik dosen dengan baik serta meminta maaf atas kekurangan yang ada. Pada gambar ketiga, mahasiswa juga menunjukkan rasa hormat melalui penggunaan kalimat sopan seperti *"mohon maaf mengganggu waktunya"* dan *"terima kasih atas informasinya".* Jadi, seluruh percakapan tersebut mencerminkan sikap menghargai lawan tutur dalam komunikasi.

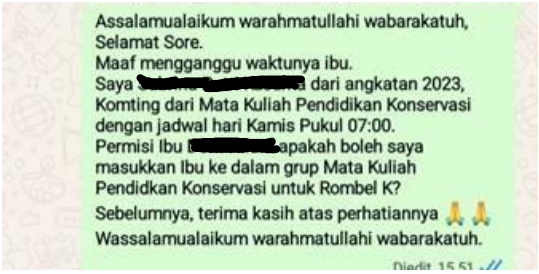
p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X



Gambar 3 Contoh Pemenuhan Maksim Penghargaan

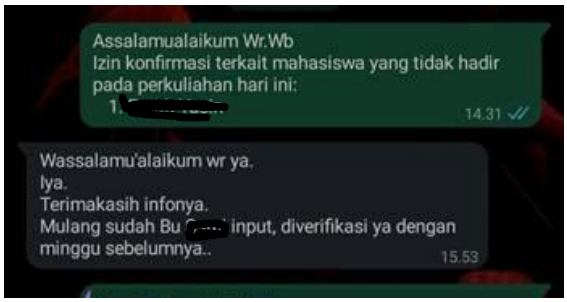
d. Maxim Kesederhanaan

Percakap berikut pada gambar 4 sudah menunjukkan maksim kesederhanaan karena penutur tidak meninggikan diri sendiri dan tetap menggunakan bahasa yang rendah hati serta sopan kepada dosen. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat seperti "maaf mengganggu waktunya", "permisi", dan "terima kasih atas perhatiannya". Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan keperluannya dengan santun tanpa terkesan memaksa atau merasa lebih penting dari lawan tutur.



Gambar 4 Memenuhi Maxim Kesederhanaan

Percakapan berikut pada gambar 5 kurang memenuhi maksim kesederhanaan adalah saat penutur hanya menyampaikan informasi secara singkat dan langsung tanpa menunjukkan kerendahan hati atau ungkapan sopan yang lebih lengkap, misalnya tidak ada kalimat "mohon maaf mengganggu" atau "terima kasih sebelumnya".

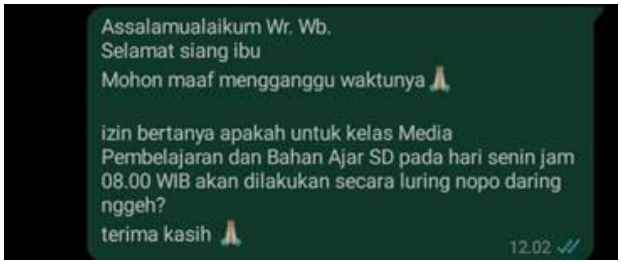


Gambar 5 Sebagian Maxim Kesederhanaan

Percakapan pada gambar 6 berikut dapat dikatakan kurang memenuhi maksim kesederhanaan karena penutur lebih menonjolkan kepentingan pribadinya, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan perkuliahan. Meskipun bahasa yang digunakan sudah sopan dengan adanya

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

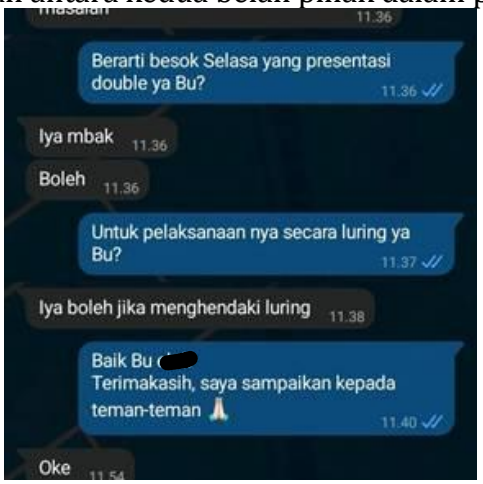
ungkapan *"mohon maaf mengganggu waktunya" dan "terima kasih",* tuturan tersebut masih berfokus pada kebutuhan penutur sendiri sehingga sikap rendah hati atau kesederhanaan dalam bertutur belum terlihat secara maksimal.



Gambar 6 Melanggar Maxim Kesederhanaan

e. Maxim Pemufakatan

Maksim Pemufakatan menuntut penutur untuk memaksimalkan persetujuan dengan lawan tutur. Percakapan pada gambar tersebut menunjukkan adanya maksim pemufakatan karena terjadi kesesuaian pendapat antara mahasiswa dan dosen dalam proses komunikasi. Mahasiswa menanyakan mengenai pelaksanaan presentasi dan sistem perkuliahan, kemudian dosen memberikan persetujuan dengan jawaban "iya mbak" serta "iya boleh jika menghendaki luring". Selanjutnya, mahasiswa menerima keputusan tersebut dengan baik dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menyetujui dan tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak dalam percakapan.



Gambar 5 Memenuhi Maxim Pemufakatan

f. Maxim Kesimpatian

Percakapan pada gambar 6. (a) berikut dapat dikatakan melanggar maksim kesimpatian karena penutur lebih menonjolkan kepentingan pribadi untuk bertemu dosen tanpa menunjukkan rasa empati terhadap kondisi dosen yang sedang mengajar. Walaupun tuturan yang digunakan sudah sopan, penutur tidak memberikan tanggapan yang memperlihatkan perhatian atau simpati setelah dosen menjelaskan situasinya. Dengan demikian, unsur

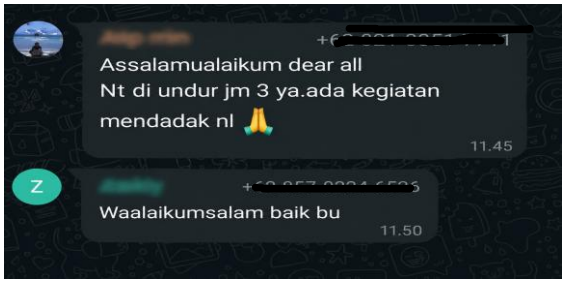
p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

kepedulian terhadap lawan tutur dalam percakapan tersebut belum terlihat secara maksimal.



Gambar 6 Melanggar Maxim Kesimpatian

Percakapan pada gambar 6. (b) berikut dapat dikatakan memenuhi sebagian maksim kesimpatian karena penutur memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan dosen melalui kalimat "Waalaikumsalam baik bu". Kalimat tersebut menunjukkan adanya respon terhadap pesan dosen sehingga masih terdapat unsur perhatian dalam komunikasi. Akan tetapi, setelah dosen menyampaikan bahwa terdapat kegiatan mendadak, penutur tidak memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa empati atau perhatian lebih lanjut terhadap kondisi yang dialami dosen. Penutur hanya memberikan respon singkat tanpa menyampaikan ungkapan seperti "baik bu tidak apa-apa" atau bentuk pemahaman lainnya. Dengan demikian, unsur kesimpatian dalam percakapan sudah muncul, tetapi belum ditunjukkan secara maksimal sehingga termasuk dalam kategori memenuhi sebagian maksim kesimpatian.



Gambar 7 Memenuhi Sebagian Maxim Kesimpatian

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa Rombel K PGSD Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang sudah cukup baik dalam menerapkan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp. Dari 62 satuan tuturan yang dianalisis, 51 tuturan (82,3%) memenuhi maksim kesantunan, 7 tuturan (11,3%) melanggar maksim, dan 4 tuturan (6,5%) memenuhi sebagian maksim. Angka ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya menjaga etika berbahasa dalam komunikasi akademik digital. Hal senada ditemukan oleh Atuzzahro et al. (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa pada umumnya sudah memahami pentingnya bahasa santun, meskipun pelanggaran

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

masih ditemukan pada aspek-aspek tertentu. Tubi, Djunaidi, dan Rahayu (2021) dalam kajian mereka terhadap pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen juga menyimpulkan bahwa pematuhan terhadap maksim kesantunan lebih dominan dibandingkan pelanggarannya, dengan penggunaan salam pembuka dan ungkapan permohonan maaf sebagai penanda kesantunan yang paling konsisten ditemukan.

Tingginya angka pemenuhan maksim ini tidak terlepas dari konteks sosial komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang secara alamiah sudah memuat unsur hierarki. Mahasiswa menyadari bahwa dosen adalah figur otoritas yang harus dihormati, sehingga pilihan bahasa yang mereka gunakan cenderung lebih hati-hati dibandingkan ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa. Menurut Khiyaroh et al. (2024), komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan praktik sosial yang tidak bisa dilepaskan dari norma kesopanan dan struktur hierarki akademik yang berlaku. Senada dengan itu, Astri, Sipayung, dan Daulay (2024) yang meneliti interaksi mahasiswa dengan dosen dari perspektif pragmatik juga menemukan bahwa Maksim Kebijaksanaan menjadi yang paling dominan diterapkan, mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk mengutamakan kepentingan dosen di atas kepentingan diri sendiri dalam setiap tuturan.

Maksim Kebijaksanaan mencatat 11 pemenuhan dan hanya 1 pelanggaran. Pemenuhan pada maksim ini tampak dalam penggunaan berbagai ungkapan yang memperhalus permintaan, seperti “maaf mengganggu waktunya”, “izin bertanya ibu”, serta pemberian pilihan kepada dosen seperti “luring atau daring”. Pola-pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami pentingnya tidak memaksakan kehendak kepada dosen dalam komunikasi akademik. Sriyanti (2024) dalam kajiannya tentang strategi kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp menemukan bahwa strategi kesantunan negatif seperti pemberian pilihan dan penggunaan pelembut tuturan (*hedging*) menjadi strategi yang paling banyak digunakan mahasiswa, karena strategi ini secara efektif menjaga otonomi dosen sekaligus tetap menyampaikan maksud komunikasi mahasiswa secara jelas.

Satu-satunya pelanggaran pada Maksim Kebijaksanaan terjadi ketika mahasiswa menyampaikan permintaan secara langsung tanpa salam pembuka atau ungkapan permohonan. Menariknya, pelanggaran ini tidak selalu mencerminkan ketidaksopanan yang disengaja, melainkan bisa jadi merupakan dampak dari kebiasaan berkomunikasi di platform digital yang serba instan. Wulandari dan Shalima (2023) menemukan bahwa medium WhatsApp secara tidak langsung membentuk gaya komunikasi yang lebih ringkas dan berorientasi tujuan, sehingga pada kondisi tertentu mahasiswa terbawa arus budaya komunikasi digital tersebut dan melewatkan tahapan pembuka yang seharusnya ada dalam komunikasi akademik formal.

Maksim Kesederhanaan mencatat 9 pemenuhan, 2 pelanggaran, dan 1 pemenuhan sebagian. Pelanggaran pada maksim ini terjadi ketika mahasiswa tidak menyertakan identitas diri, terutama dalam percakapan pertama dengan dosen yang belum mengenal mereka. Zahidah et al. (2023) menyebutkan bahwa tidak menyertakan identitas merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika komunikasi digital yang paling umum dan sering tidak disadari oleh mahasiswa. Temuan serupa juga dicatat oleh Rahim (2023) dalam kajiannya tentang kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen melalui media sosial Telegram, di mana absennya identitas diri pada pesan pertama terbukti menimbulkan hambatan komunikasi yang nyata karena dosen tidak dapat memberikan respons yang kontekstual tanpa mengetahui siapa pengirim pesannya.

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Selain itu, temuan pada Maksim Kesederhanaan juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sebenarnya telah berupaya membangun komunikasi yang sopan melalui penggunaan salam pembuka dan ungkapan permohonan maaf, tetapi belum sepenuhnya memahami pentingnya kelengkapan unsur identitas dalam komunikasi akademik digital. Dalam konteks pragmatik, identitas diri bukan hanya berfungsi sebagai penanda pengirim pesan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur agar komunikasi berlangsung efektif dan tidak menimbulkan ambiguitas. Menurut Marcindra et.all (2024) Komunikasi akademik melalui media digital menuntut mahasiswa untuk menjaga formalitas, menyampaikan identitas secara jelas, dan menjelaskan tujuan pesan di awal agar komunikasi dengan dosen tetap efisien dan efektif. Hal ini karena dosen berinteraksi dengan banyak mahasiswa sehingga identitas menjadi bagian penting dalam efisiensi komunikasi.

Selanjutnya, pada Maksim Permufakatan ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menjaga keselarasan komunikasi dengan dosen melalui penggunaan tuturan yang menunjukkan persetujuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap arahan dosen. Bentuk tuturan seperti “baik ibu”, “siap pak”, atau “terima kasih atas informasinya” menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis. Sejalan dengan penelitian Sakdiah et.all (2025) yang menyatakan bahwa Penggunaan ungkapan persetujuan, apresiasi, dan komunikasi yang sopan dalam interaksi mahasiswa dengan dosen berkontribusi pada terciptanya hubungan akademik yang positif, suportif, dan saling menghargai.

Pada Maksim Kesimpatian, dengan 4 pelanggaran dan 3 pemenuhan sebagian dari 12 percakapan. Maksim ini mengharuskan para pembicara untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan bicara mereka; dalam praktiknya, hal ini berarti para mahasiswa perlu menunjukkan kepedulian terhadap keadaan dan perasaan dosen dalam komunikasi mereka, alih-alih hanya berfokus pada penyampaian kepentingan mereka sendiri. Pelanggaran yang teramati umumnya tidak disebabkan oleh ketidakpedulian yang disengaja, melainkan karena para mahasiswa belum terbiasa mengekspresikan empati secara eksplisit dalam komunikasi digital berbasis teks. Berbeda dengan komunikasi tatap muka, yang memungkinkan ekspresi empati melalui intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, komunikasi berbasis teks seperti WhatsApp mengharuskan mahasiswa untuk menerjemahkan ekspresi afektif tersebut ke dalam bentuk verbal yang eksplisit — suatu keterampilan yang tampaknya belum sepenuhnya mereka kuasai (Wulandari & Shalima, 2023). Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat mahasiswa PGSD adalah calon guru yang pada akhirnya harus mampu menjalin komunikasi yang penuh empati dengan berbagai pihak, termasuk orang tua murid dan rekan sejawat, melalui platform digital. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi yang penuh empati dalam konteks digital perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau program pengembangan mahasiswa PGSD secara terstruktur, sehingga kesenjangan antara kesopanan formal dan kepedulian antarpersonal dalam komunikasi akademik digital dapat secara bertahap diminimalkan.

Kepatuhan yang konsisten terhadap Maksim Kedermawanan dan Maksim Penghargaan oleh seluruh mahasiswa dalam setiap percakapan merupakan temuan yang patut mendapat perhatian khusus. Kedua prinsip tersebut dipatuhi sepenuhnya tanpa satu pun pelanggaran, yang menunjukkan bahwa para mahasiswa telah menginternalisasi nilai menghormati dosen sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya akademik mereka. Kepatuhan terhadap Prinsip Kemurahan Hati terlihat jelas dalam cara

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

mahasiswa secara konsisten memprioritaskan kepentingan dosen — misalnya, dengan menyesuaikan diri dengan jadwal yang ditetapkan oleh dosen, tidak menuntut respons segera, dan menggunakan ungkapan yang meminimalkan beban pada lawan bicara, seperti "mohon izin bertanya" dan "maaf mengganggu waktunya". Adapun kepatuhan terhadap Maksim Penghargaan tercermin dalam penggunaan ungkapan terima kasih secara konsisten di akhir setiap percakapan, penerimaan bimbingan dan kritik dari dosen dengan sikap terbuka, serta penggunaan ungkapan yang menghormati lawan bicara. Bustam (2024) menekankan bahwa penerapan Prinsip Hormat dalam komunikasi akademik mencerminkan kesadaran mahasiswa akan posisi dosen sebagai mitra percakapan yang patut dihormati, bukan sekadar sumber informasi. Tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap kedua prinsip ini di kalangan mahasiswa PGSD kemungkinan besar terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan sejak awal studi mereka, di mana menghormati guru dan pendidik merupakan bagian dari identitas profesional yang sedang mereka persiapkan.

Berdasarkan rangkaian temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Rombel K PGSD Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang secara umum telah menunjukkan internalisasi yang baik terhadap etika kesantunan berbahasa dalam ruang akademik digital. Dominasi pemenuhan maksim—khususnya Maksim Kebijaksanaan dan Permufakatan—membuktikan adanya kesadaran pragmatik yang kuat dari mahasiswa untuk menghormati hierarki dan menjaga keharmonisan hubungan dengan dosen melalui media WhatsApp. Kendati demikian, beberapa celah pelanggaran seperti pengabaian identitas diri dan hilangnya struktur pembuka akibat pengaruh budaya komunikasi digital yang serba instan tetap perlu menjadi catatan penting. Oleh karena itu, edukasi mengenai kelengkapan unsur formal komunikasi akademik digital masih perlu terus ditekankan, agar efisiensi teknologi yang ditawarkan oleh platform seperti WhatsApp tetap berjalan selaras dengan norma kesopanan dan efektivitas interaksi di lingkungan perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 62 satuan tuturan dari 12 percakapan WhatsApp antara 10 mahasiswa Rombel K PGSD Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang dengan dosen, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa secara umum sudah menerapkan kesantunan berbahasa dengan cukup baik dalam komunikasi akademik digital. Sebanyak 51 tuturan (82,3%) memenuhi enam maksim Prinsip Kesantunan Leech, 7 tuturan (11,3%) melanggar maksim, dan 4 tuturan (6,5%) memenuhi sebagian maksim.

Maksim Kedermawanan, Penghargaan, dan Pemufakatan dipenuhi secara konsisten oleh seluruh mahasiswa dalam semua percakapan, yang mencerminkan internalisasi norma penghormatan dan kepatuhan terhadap hierarki akademik. Maksim Kebijaksanaan juga dominan dipenuhi (11 dari 12), dengan satu pelanggaran berupa penyampaian pesan tanpa salam dan identitas. Maksim Kesederhanaan mencatat 2 pelanggaran yang berkaitan dengan tidak dicantumkannya identitas diri. Adapun Maksim Kesimpatian merupakan maksim yang paling banyak dilanggar, dengan 4 pelanggaran dan 3 pemenuhan sebagian, yang disebabkan oleh kurangnya ekspresi empati terhadap kondisi dosen dalam komunikasi digital yang cenderung berorientasi tujuan.

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas pada satu rombel belajar, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek ke beberapa rombel atau program studi yang berbeda, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan simpati dalam komunikasi digital akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, M. H., & Suryanto. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kontemporer. JIMU: *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 04(01), 1359–1373. https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1511

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity,* 59(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Astri, N. D., Sipayung, S. R., & Daulay, I. K. (2024). Analisis kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan: Kajian pragmatik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 954–962. https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.583

Atuzzahro, A. A., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia : Kajian Pragmatik. *BLAZE Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(2), 245–254. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2760

Bustam. (2024). Analysis Of Language Politeness In Students And Lecturer Interactions On Whatsapp Group: A Pragmatic Approach. *Apollo Project*, 13(1), 65–67. https://doi.org/10.34010/apollo.v13i1.12399

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). SAGE Publications. https://www.amazon.com/dp/1071817949 | ISBN: 9781071817940

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. Social Science & Medicine, 292, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Marcindra, F. W., Romdlon, N., & Adi, M. (2024). Transformasi Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen di Era Pesan Teks Digital. *Konferensi Media Dan Komunikasi*, 1(1), 60-71.

Marisya, M., Sinaga, M. ., & Sari, S. P. . (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa Kepada Dosen. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7255-7260. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8360

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Mavhandu-Mudzusi, A. H., Moyo, I., Mthombeni, A., Ndou, A., Mamabolo, L., Ngwenya, T., Marebane, T., & Netshapapame, T. (2022). WhatsApp as a qualitative data collection method in descriptive phenomenological studies. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–10. https://doi.org/10.1177/16094069221111124

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.).* SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128 | ISBN: 9781506353074

Neo, P. H. M., Lim, J. M., Tan, R. K. J., & Ong, S. E. (2022). Using WhatsApp focus group discussions for qualitative data collection: Exploring knowledge, attitudes, and perceptions of COVID-19 in Singapore. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–11. https://doi.org/10.1177/16094069221090355

Nurfaedah & Jura, S. (2020). Analisis kesantunan proses komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui aplikasi WhatsApp terhadap efektivitas penggunaan bahasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *6*(2), 680–692. https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.427

Rahim, A. R. (2023). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen pada media sosial Telegram. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4206–4215. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661

Sakdiah, E., Harahap, S. A., Siregar, I. A., Aini, A., Mubarok, N. Z., Fairuza, K., & Albie, A. S. U. (2025). Hubungan Komunikasi antarpribadi antara mahasiswa dan dosen dalam meningkatkan motivasi belajar dilingkungan fakultas dakwah dan komunikasi uinsu. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1439–1443. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41992

Sriyanti, R. (2024). Strategi kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen pada wacana komunikasi media sosial WhatsApp. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 1(4), 2189–2195. https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2220

Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis kesantunan bahasa mahasiswa dalam pesan WhatsApp terhadap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus,* 5(1), 24-34. https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13157

Wulandari, A., & Shalima, I. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Media Sosial WhatsApp: Sebuah Kajian Pragmatik. *SIROK BASTRA,* 11(2), 165–172.

Zahidah, A., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen program studi pendidikan bahasa arab melalui media sosial whatsapp. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 262–265. https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4667